

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA DITINJAU DARI RASIO AKTIVITAS KPRI “PATUT PATUH PATJU” KABUPATEN LOMBOK BARAT

SUHARTI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

ABSTRAKSI

Koperasi merupakan wadah bagi anggota masyarakat yang mempunyai tujuan sama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Mendukung tujuan pembangunan nasional untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Modal kerja merupakan masalah utama dari aspek keuangan yang sering kali dihadapi oleh koperasi, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan koperasi, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi koperasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja dengan menganalisis jumlah kas, piutang, persediaan yang optimal ditinjau dari rasio aktivitas KPRI “Patut Patuh Patju” Kabupaten Lombok Barat. Rancangan penelitian yaitu *one case study* yaitu melakukan penelitian satu kasus observasi tidak berulang-ulang karena metode penelitiannya adalah case study dengan indikasi yaitu mencatat hasil laporan keuangan koperasi KPRI “Patut Patut Patju” Kabupaten Lombok Barat. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner untuk mendapatkan data keuangan yaitu Laporan Neraca dan laporan SHU.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas pada KPRI “Patut Patuh Patju” adalah belum efisien. Hal ini tercermin dari analisis rasio aktivitas dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 menunjukkan tingkat perputaran kas berfutur-turut sebesar 26,52x ; 2,51x ; 7,81x ; 5,58x ; 6,36x. Tingkat perputaran piutang adalah : 0,50x ; 0,29x ; 0,24x ; 0,26x ; 0,22x . Tingkat perputaran persediaan adalah sebagai berikut : 9.60x ; 5,17x ; 5,49x ; 5.56x ; 4,76x . Sedangkan tingkat perputaran modal kerja adalah sebagai berikut : 0,81x ; 0,44x ; 0,36x ; 0,39x ; 0,31x.

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada pengelola KPRI “Patut Patuh Patju” agar syarat pengembalian piutang yang lebih dipercepat dan memanfaatkan tambahan aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan.

Kata kunci : Efisiensi , modal kerja, koperasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, maka pelaksanaan pembangunan lebih ditingkatkan dan diperluas terutama pembangunan ekonomi untuk lebih mendorong tercapainya kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia melalui koperasi.

Koperasi merupakan bentuk badan usaha dituntut untuk bisa menggunakan modal secara tepat dan efisien. Penggunaan modal secara efisien akan menghasilkan laba yang optimal pada koperasi. Laba koperasi atau lazim disebut SHU (Sisa Hasil Usaha), merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku kurangi dengan biaya-biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya dalam tahun buku yang bersangkutan (*UU No 25 Tahun 1992*). Usaha koperasi berwatak sosial dan tidak berorientasi pada perolehan laba, namun didalam menjalankan usahanya koperasi harus memperhatikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan / tidak merugi sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga, dalam hal ini laba sangat penting.

Modal kerja merupakan masalah utama dari aspek keuangan yang sering kali dihadapi oleh koperasi, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap koperasi untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk pembelian barang, pembayaran rekening listrik, air, telpon, membiayai gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan. Oleh karena itu, koperasi dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan.

Dilihat dari laporan keuangannya KPRI “PATUT PATUH PATJU” selama lima tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat rentabilitas ekonomi mengalami fluktuasi. Naik turunnya tingkat rentabilitas ekonomi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Modal Kerja dan Rentabilitas Ekonomi KPRI “PATUT PATUH PATJU”
Periode 2007 – 2011

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Perubahan (%)	Rent. Ekonomi (%)	Perubahan (%)
2007	613.061.364	-	16,99	-
2008	752.024.153	22,6	16,54	(2,65)
2009	950.830.501	26,44	24,32	47,04
2010	1.099.403.855	15,63	15,20	(37,50)
2011	1.249.914.620	13,69	6,89	(54,67)

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel di atas diketahui perkembangan rentabilitas ekonomi pada KPRI “PATUT PATUH PATJU” mengalami kenaikan dan penurunan selama periode tahun 2007 sampai tahun 2011. Pada tahun 2007 diperoleh rentabilitas ekonomi sebesar 16,99%, sedangkan tahun 2008 rentabilitas ekonomi mengalami penurunan sebesar 2,65% menjadi sebesar 16,54 %, tahun 2009 rentabilitas ekonomi mengalami peningkatan sebesar 47,04%, pada tahun 2010 dan 2011 rentabilitas mengalami penurunan kembali masing-masing sebesar 37,50% dan 54,67%, sehingga rentabilitas ekonomi yang diperoleh masing-masing sebesar 15,20% dan 6,89 %.

Naik turunnya rentabilitas ekonomi berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan modal kerja. Hal tersebut menyebabkan KPRI “PATUT PATUH PATJU” harus melakukan suatu usaha untuk mencegah agar tidak terjadi tingkat rentabilitas ekonomi berfluktuasi dengan ketidakpastian, tentunya dengan mengusahakan agar menggunakan modal kerja secara efisien. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa tingkat rentabilitas ekonomi merupakan salah satu faktor utama bagi koperasi dalam menilai kemajuan finansialnya dari satu periode ke periode berikutnya. Oleh karena itu koperasi berusaha meningkatkan kemampuan rentabilitasnya dalam setiap periode kegiatan dan berusaha menjaganya. Sehingga koperasi tidak hanya berusaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut : “ Bagaimanakah tingkat efisiensi penggunaan modal kerja ditinjau dari ratio aktivitas pada KPRI “Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja dengan menganalisis jumlah kas, piutang, persediaan yang optimal ditinjau dari rasio aktivitas KPRI Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat ?. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen KPRI Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat dalam menentukan kebijakan modal kerjanya

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yaitu *one case study* yaitu melakukan penelitian satu kasus observasi tidak berulang-ulang karena metode penelitiannya adalah case study dengan indikasi yaitu mencatat hasil laporan keuangan koperasi KPRI “Patut Patut Patju” Kabupaten Lombok Barat. alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner untuk mendapatkan data keuangan yaitu Laporan Neraca dan laporan SHU. Tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mengadakan tatap muka langsung dengan berpedoman

pada kuisioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, serta menggunakan tehnik dokumentasi yaitu mencatat dan mendokumentasikan data dan mencatat secara sistimatis.

Untuk menganalisis data dipergunakan alat analisis yaitu rasio aktivitas (perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja (*Bambang Riyanto, 2011 : 334*)

PEMBAHASAN

Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada pos – pos aktiva dalam neraca. Analisis aktivitas ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain : perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran modal kerja.

1. Perputaran Kas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas, semakin besar tingkat perputaran kasnya maka semakin efisien kas yang digunakan.

Tabel 2. Perputaran kas dan periode keterikatan kas pada KPRI “Patut Patuh Patju”
Periode tahun 2007 – 2011

Tahun	Penjualan (Rp)	Perubahan (%)	Rata-rata Kas (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran Kas (kali)	Perubahan (%)	Periode keterikatan (hari)
2007	288.169.650	-	10.865.610	-	26,52	-	14
2008	187.905.460	(34,79)	74.717.125	587,64	2,51	(90,54)	143
2009	212.708.731	13,20	27.221.950	(63,57)	7,81	211,15	46
2010	263.456.650	23,86	47.218.693	73,46	5,58	(28,55)	65
2011	252.705.662	(4,08)	39.712.735	(15,90)	6,36	13,98	57

Sumber : Data primer yang diolah

Pada tahun 2007 dengan menggunakan kas sebesar Rp.10.865.610,- KPRI “PATUT PATUH PATJU” mampu memperoleh penjualan sebesar Rp.288.169.650 dan mencapai tingkat perputaran kas sebesar 26,52 kali, artinya dalam satu tahun kas dalam koperasi berputar sebanyak 26,52 kali, sedangkan periode terikatnya kas adalah 14 hari maksudnya adalah dana modal kerja yang dialokasikan dalam bentuk kas berputar mulai di belanjakan sampai dengan kembali lagi ke dalam koperasi memerlukan waktu selama 14 hari. Pengelolaan kas pada KPRI “PATUT PATUH PATJU” pada tahun 2007 ini tergolong dalam kategori yang efisien, karena standar perputaran kas yaitu sebesar 4 kali dalam satu tahun. Tahun 2008 perputaran kas sebesar 2,51 kali yang berarti terjadi penurunan sebesar 90,54% dari tahun 2007. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan jumlah penjualan sebesar 34,79 % , namun kas mengalami peningkatan sebesar Rp. 74.717.125 peningkatan sebesar 587,64 % dari tahun 2007, Sedangkan periode terikatnya kas adalah 143 hari yang berarti bertambah lama 129 hari dari tahun 2007. Pada tahun 2009 tingkat perputaran kas sebesar 7,81 kali yang berarti mengalami peningkatan sebesar 211,15 % dari tahun 2008. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan sebesar 13,20 % menjadi Rp.212.708.731 namun tidak sebanding dengan rata –rata kasnya yang mengalami penurunan yaitu sebesar 63,57% dari tahun 2008 menjadi Rp.27.221.950. Sedangkan periode terikatnya kas adalah 46 hari mengalami peningkatan yaitu berkurang 97 hari lebih cepat dari tahun 2008.

Tahun 2010 tingkat perputaran kas sebesar 5,58 kali mengalami penurunan sebesar 28,55% dari tahun 2009. Sedangkan periode terikatnya kas adalah 65 hari bertambah lama 32 hari dari tahun 2009. Pada tahun 2011 perputaran kas sebesar 6,36 kali yang berarti mengalami peningkatan sebesar 13,98 % dari tahun 2010, tetapi peningkatan ini tidak sebanding dengan peningkatan penjualan dan rata-rata kas , dimana penjualan mengalami penurunan sebesar 4,08% menjadi Rp. 252.705.662 dan rata-rata kas 15,90% menjadi Rp. 39.712.735 dari tahun 2010 . sedangkan periode keterikatan kasnya selama 57 hari lebih cepat 8 hari dari tahun 2010.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa selama tahun 2007 – 2011 tingkat perputaran kas KPRI “PATUT PATUH PATJU” mengalami fluktuasi, namun pengelolaan kas masih dalam kategori efisien karena masih melebihi standar perputaran kas.

2. Perputaran Piutang

Piutang sebagai elemen dari pasar modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, batas waktu rata – rata pengumpulan piutang periode keterikatan piutang ditetapkan 180 hari.

Tabel 3. Perputaran Piutang dan Periode Keterikatan Piutang
KPRI “PATUT PATUH PATJU” Periode tahun 2007 – 2011

Tahun	Penjualan (Rp)	Perubahan (%)	Rata-rata Piutang (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran Piutang (kali)	Perubahan (%)	Periode keterikatan (hari)
2007	288.169.650	-	576.643.364	-	0,50	-	720
2008	187.905.460	(34,79)	648.611.528	12,48	0,29	(42)	1.241
2009	212.708.731	13,20	893.588.501	37,77	0,24	(17,24)	1.500
2010	263.456.650	23,86	1.014.047.337	13,48	0,26	8,33	1.385
2011	252.705.662	(4,08)	1.165.122.728	14,90	0,22	(15,38)	1.636

Sumber : Data primer yang diolah

Pada tahun 2007 tingkat perputaran piutang pada koperasi KPRI “PATUT PATUH PATJU” adalah sebesar 0,50 kali, yang artinya dalam satu tahun rata – rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,50 kali, sedangkan piutang rata – rata dikumpulkan setiap 720 hari. Dengan demikian pengumpulan piutang tidak efisien karena tidak sesuai dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan. Pada tahun 2008 tingkat perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 42%, yaitu sebesar 0,29 kali yang artinya bahwa dalam satu tahun rata – rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,29 kali. Penurunan rasio ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah piutang sebesar 12,48% menjadi Rp.648.611.528 lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan penjualannya yaitu sebesar 34,79 % menjadi Rp.187.905.460. Sedangkan pengumpulan piutang sebesar 1.241 hari yang berarti lebih buruk dari pada tahun 2007 yaitu bertambah lama 521 hari. Pada tahun 2009 tingkat perputaran piutang adalah sebesar 0,24 kali yang artinya dalam satu tahun rata – rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,24 kali. Tingkat perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 17,24 % dari tahun 2008 yang disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah piutang sebesar 37,77% menjadi Rp.893.588.501 lebih besar dari pada peningkatan penjualan yang hanya sebesar 13,20% menjadi Rp.212.708.731 . Rata – rata pengumpulan piutang adalah 1.500 hari, yang berarti bertambah lama 259 hari dari tahun 2008. pada tahun 2010 tingkat perputaran piutang adalah sebesar 0,26 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun rata – rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,26 kali. Tingkat perputaran piutang pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 8,33% dari tahun 2009 karena adanya peningkatan piutang sebesar 13,48 % menjadi Rp.1.014.047.337 lebih besar dari pada peningkatan penjualan sebesar 23,86 % menjadi Rp.263.456.650. Periode pengumpulan piutang adalah 1.385 hari yang artinya lebih cepat 115 hari dari tahun 2009. Pada tahun 2011 perputaran piutang sebesar 0,22 kali yang artinya bahwa dalam satu tahun rata – rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 0,22 kali. Tingkat perputaran pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 15,38 % dari tahun 2010 karena adanya peningkatan piutang sebesar 14,90 % menjadi Rp.1.165.122.728 sedangkan penjualan mengalami penurunan sebesar 4,08 % menjadi Rp.252.705.662. Periode pengumpulan piutang adalah 1.636 hari yang artinya bertambah lama 251 hari dari tahun 2010.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa pada periode tahun 2007 - 2011 tingkat perputaran piutang pada KPRI “PATUT PATUH PATJU” selalu mengalami penurunan, semakin rendah perputaran piutang berarti semakin lama waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan tertentu dibutuhkan jumlah modal yang lebih besar yang diinvestasikan dalam piutang. Periode pengumpulan piutang selama periode tahun 2007 – 2011 juga semakin bertambah lama. Periode pengumpulan piutang tersebut tidak efisien karena melebihi batas pembayaran yang telah ditetapkan koperasi yaitu 180 hari.

3. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan elemen dari modal kerja yang selalu berputar secara terus – menerus. Tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata – rata persediaan yang dimiliki koperasi. Persediaan disini hanya terdapat pada unit pertokoan yaitu persediaan

barang . Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal kerja pada persediaan. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja pada persediaan adalah dengan membandingkan periode perputaran pada persediaan dengan syarat lamanya persediaan tersimpan dalam pertokoan, yaitu 30 hari.

Tabel 4. Perputaran Persediaan dan Periode Terikatnya Persediaan
 KPRI “PATUT PATUH PATJU” Periode Tahun 2007 – 2011

Tahun	HPP (Rp)	Perubahan (%)	Rata-rata Persediaan (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran persediaan (kali)	Perubahan (%)	Periode keterikatan (hr)
2007	245.057.615	-	25.552.390	-	9,60	-	38
2008	148.290.975	(39,49)	28.695.500	12,30	5,17	(0,46)	70
2009	164.684.131	11,05	30.020.050	4,62	5,49	0,06	66
2010	212.177.785	28,84	38.137.825	27,04	5,56	0,01	65
2011	205.965.950	(2,93)	43.280.475	13,48	4,76	(0,14)	76

Sumber : Data primer yang diolah

Tahun 2007 tingkat perputaran persediaan adalah sebesar 9,60 kali, yang berarti bahwa dana yang berputar dalam persediaan selama satu tahun berputar rata – rata 9,60 kali. Sedangkan periode keterikatan persediaan adalah 38 hari yang berarti bahwa barang dagangan rata – rata baru dapat terjual setelah tersimpan dalam toko selama 38 hari.

Pada tahun 2008 tingkat perputaran persediaan adalah sebesar 5,17 kali yang artinya bahwa dana yang berputar dalam persediaan selama satu tahun berputar rata - rata 5,17 kali. Tingkat perputaran persediaan pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 0,46 % dari tahun 2007, yang disebabkan oleh adanya peningkatan rata – rata persediaan sebesar 12,30% menjadi Rp.28.695.500 lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang mengalami penurunan sebesar 39,49 % menjadi Rp.148.290.975. Periode keterikatan persediaan selama 70 hari yang berarti bahwa barang dagangan baru dapat terjual setelah tersimpan dalam toko selama 70 hari, bertambah lama 32 hari dari tahun 2007.

Pada tahun 2009 tingkat perputaran persediaan sebesar 5,49 kali artinya bahwa dana yang berputar dalam persediaan selama satu tahun berputar rata – rata 5,49 kali. Tingkat perputaran persediaan ini mengalami peningkatan sebesar 0.06 % dari tahun 2008, yang disebabkan oleh adanya peningkatan rata – rata persediaan sebesar 4,62% menjadi Rp.30.020.050 lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan HPP yang hanya sebesar 11,05% menjadi Rp.164.684.131. Sedangkan periode keterikatan persediaan selama 66 hari yang berarti bahwa barang dagangan baru dapat terjual setelah tersimpan dalam toko selama 66 hari, lebih cepat 4 hari dari tahun 2008.

Pada tahun 2010 tingkat perputaran persediaan mengalami peningkatan sebesar 5,56 kali dari tahun 2009 yang menunjukkan angka 5,56 kali, yang berarti bahwa dana yang berputar dalam persediaan selama satu tahun berputar rata – rata 5,56 kali. Peningkatan perputaran persediaan disebabkan oleh adanya peningkatan rata – rata persediaan sebesar 27,04% menjadi Rp.38.137.825, sedangkan Harga Pokok Penjualan (HPP) mengalami peningkatan sebesar 28.84% menjadi Rp.212.177.785. Sedangkan periode keterikatan persediaan selama 65 hari yang berarti bahwa barang dagangan baru dapat terjual setelah tersimpan dalam toko selama 65 hari, bertambah cepat 1 hari dari tahun 2009.

Pada tahun 2011 tingkat perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 0,14% dari tahun 2010 yang ditunjukkan oleh angka 4,76 kali, yang berarti bahwa dana yang berputar dalam persediaan selama satu tahun berputar rata – rata 4,76 kali. Penurunan perputaran persediaan disebabkan oleh adanya peningkatan rata – rata persediaan sebesar 13,48% menjadi Rp.43.280.475, sedangkan HPP mengalami penurunan sebesar 2,93% menjadi Rp.205.965.950. Sedangkan periode keterikatan persediaan adalah 76 hari yang berarti bahwa barang dagangan rata – rata baru dapat terjual setelah tersimpan dalam toko selama 76 hari, bertambah lama 11 hari dari tahun 2010.

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan pada KPRI “PATUT PATUH PATJU” periode tahun 2007 - 2011 berfluktuasi dengan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Sedangkan periode keterikatan persediaan selama periode tahun 2007 - 2011 melebihi batas standar yang ditetapkan koperasi yaitu 30 hari. perputaran persediaan terus mengalami penurunan sehingga KPRI “PATUT PATUH PATJU” dapat dikatakan bahwa penggunaan modal kerja pada persediaan tidak efisien.

4. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja. Dengan menggunakan perputaran modal kerja maka akan diketahui rata – rata perputaran dana yang tertanam pada modal kerja selama satu tahun dalam koperasi, atau dapat juga menunjukkan penjualan yang dapat diperoleh koperasi untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja oleh koperasi, demikian pula sebaliknya.

Tabel 5. Perputaran Modal Kerja KPRI “PATUT PATUH PATJU” Periode, 2007 – 2011

Tahun	Penjualan (Rp)	Perubahan (%)	Modal kerja (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran modal kerja (kali)	Perubahan (%)
2007	288.169.650	-	354.352.953	-	0,81	-
2008	187.905.460	(34,79)	426.143.652	22,67	0,44	(0,46)
2009	212.708.731	13,20	594.690.825	26,44	0,36	(0,18)
2010	263.456.650	23,86	671.710.748	15,63	0,39	0,08
2011	252.705.662	(4,08)	824.733.828	13,69	0,31	(0,21)

Sumber : Data primer yang diolah

Pada tahun 2007 tingkat perputaran modal kerja adalah sebesar 0,81 kali yang artinya bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata – rata 0,82 kali dalam satu tahun atau dapat pula dikatakan bahwa setiap Rp.1,00 modal kerja dapat menghasilkan penjualan Rp.0,81. Pada tahun 2008 tingkat perputaran modal kerja adalah sebesar 0,44 kali yang artinya bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata – rata 0,44 kali dalam satu tahun atau dapat pula dikatakan bahwa setiap Rp.1,00 modal kerja yang ditanamkan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,44. Tingkat perputaran modal kerja pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 0,46% dari tahun 2007 karena adanya peningkatan rata – rata modal kerja sebesar 22,67% menjadi Rp.426.143.652 sedangkan penjualan mengalami penurunan sebesar 34,79% menjadi Rp.187.905.460.

Pada tahun 2009 tingkat perputaran modal kerja adalah sebesar 0,36 kali atau turun sebesar 0,18% dari tahun 2008. Dengan tingkat perputaran modal kerja adalah sebesar 0,36 kali artinya bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata – rata 0,36 kali dalam satu tahun atau setiap Rp.1,00 modal kerja yang ditanamkan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,36. Penurunan tingkat perputaran modal kerja ini disebabkan oleh adanya peningkatan rata – rata modal kerja yaitu sebesar 26,44% menjadi Rp.743.752.551,83 lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualan yang hanya sebesar 14,28% menjadi Rp.440.476.681,61.

Tahun 2010 tingkat perputaran modal kerja adalah sebesar 0,49 kali yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata – rata 0,49 kali dalam satu tahun atau setiap Rp.1,00 modal kerja yang ditanamkan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,48. Tingkat perputaran modal kerja pada tahun ini mengalami peningkatan 0,08% dari tahun 2009 yaitu sebesar 0,39 kali .

Pada tahun 2011 tingkat perputaran modal kerja terjadi penurunan sebesar 0,21 % dari tahun 2010, yaitu sebesar 0,31 kali yang artinya bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata – rata 0,31 kali dalam satu tahun atau setiap Rp.1,00 modal kerja yang ditanamkan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,31. Penurunan tingkat perputaran modal kerja ini disebabkan oleh adanya penurunan nilai penjualan sebesar 4,08% menjadi Rp.252.705.662 .

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perputaran modal kerja KPRI “PATUT PATUH PATJU” selama tahun 2007 - 2011, mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki koperasi KPRI “PATUT PATUH PATJU” selama tahun 2007 - 2011 menunjukkan angka kurang dari satu, yang berarti bahwa koperasi dalam keadaan yang *undertrading*, yaitu suatu keadaan dimana koperasi pada saat itu mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang lebih besar namun volume usaha dan penjualannya belum diperbesar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan modal kerja untuk menghasilkan penjualan pada KPRI “PATUT PATUH PATJU” selama lima tahun belum efisien. Dari hasil penelitian terdahulu penggunaan modal kerja dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 bila ditinjau dari rasio likuiditas koperasi ini sudah efektif yaitu berada diatas 200 %,walaupun berfluktuasi (IGA Oka N; 2012;116)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari Analisis aktivitas perputaran modal kerja selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 KPRI “PATUT PATUH PATJU” mencapai tingkat perputaran yang berfluktuasi. Tingkat perputaran modal kerja menggambarkan tingkat efisiensi modal. Selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 tingkat perputaran modal kerja menunjukkan angka kurang dari satu, ini berarti bahwa koperasi dalam keadaan *undertrading* yang disebabkan oleh aktiva lancar lebih besar dibandingkan penjualannya, sedangkan penggunaan kas selama lima (5) tahun pelaporan dapat dikatakan efisien, karena dilihat dari perputaran kasnya masih dalam batas standar perputaran kas yaitu empat kali dalam satu tahun.
2. Dilihat dari perputaran piutang selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 selalu mengalami penurunan. Perputaran piutang paling rendah terjadi pada tahun 2011. Dengan semakin merosotnya perputaran piutang maka periode terikatnya modal pada piutang juga semakin bertambah lama, dan dapat dikatakan tidak efisien karena melebihi batas pembayaran yang telah ditentukan yaitu 180 hari. Sedangkan penggunaan modal pada persediaan selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 dapat dikatakan tidak efisien karena periode terikatnya persediaan melebihi standar yang ditetapkan koperasi yaitu 30 hari.

Saran-saran

1. Dilihat dari proporsi piutang pada neraca, jumlahnya terlalu besar terutama pada unit usaha simpan pinjam, karena periode atau waktu pengembalian piutang yang terlalu lama, sehingga banyak yang masih berada di tangan debitur yang akibatnya dapat menghambat kemampuan koperasi untuk mendapatkan keuntungan dengan modal yang tersedia. Jadi sebaiknya koperasi menetapkan syarat pengembalian piutang yang lebih dipercepat.
2. KPRI “PATUT PATUH PATJU” sebaiknya memanfaatkan tambahan aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan, karena selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 kenaikan total aktiva yang dimiliki koperasi lebih tinggi dibandingkan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi, M.Mamduh ,2005. *Analisis Laporan Keuangan*, AMP-YKPN Yogyakarta.

Hadiwidjaja, 1990. *Modal Koperasi*, Pionir Jaya, Bandung

Munawir, S, 1995. *Analisa Laporan Keuangan* Edisi Keempat.Liberty, Yogyakarta

Riyanto, Bambang ,2011, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE Yogyakarta

Tunggal, Widjaja Amin ,1995, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*, Rhineka Cipta Yogyakarta

IGA Oka Netrawati ,2012.*Analisis Penggunaan Modal Kerja ditinjau dari Rasio likuiditas Pada KPRI Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat*,Jurnal Valid STIE AMM MataramVol.9.No.2 April 2012,hal 108-116.